

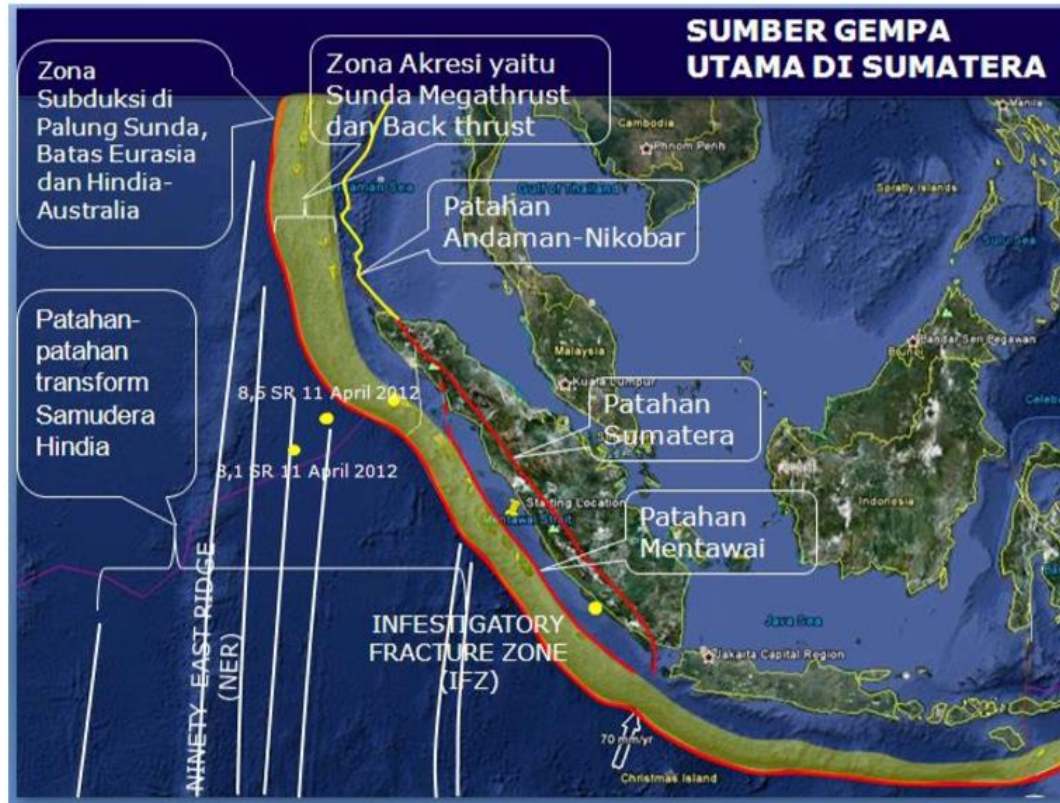
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

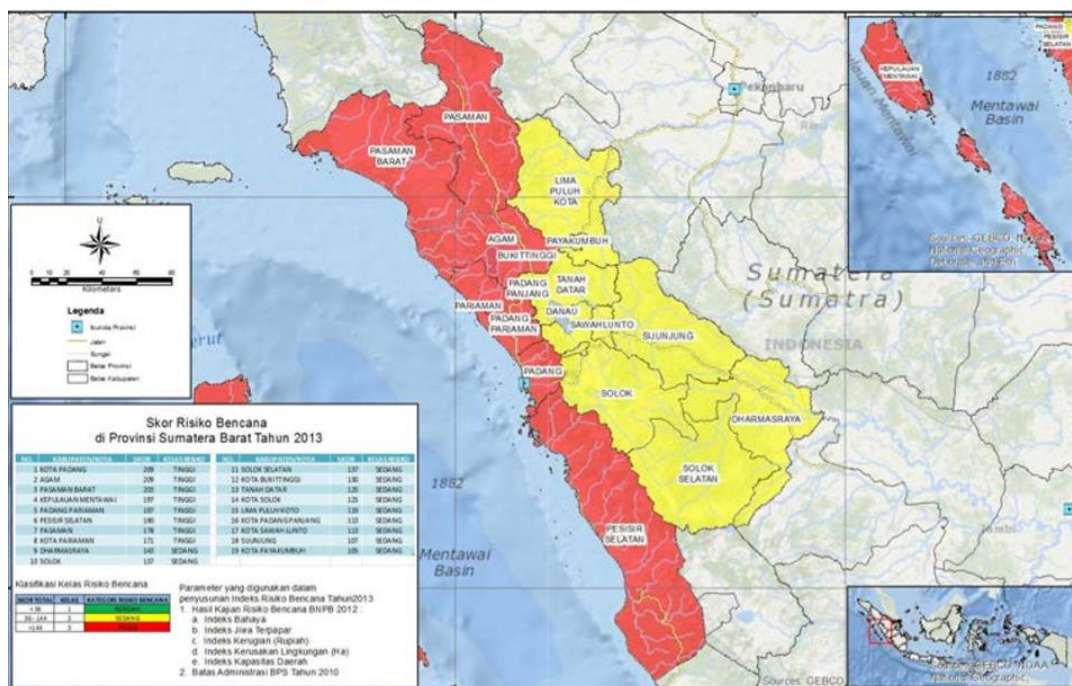
Bencana alam merupakan suatu kejadian alam yang tidak diinginkan oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan kerugian dalam jumlah yang tidak sedikit, baik dalam materil maupun moril. Bencana alam sendiri dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan mengenai siapa saja, baik karena aktivitas alam atau disebabkan oleh ulah tangan manusia yang merugikan alam itu sendiri (UNDRR, 2016).

Salah satu contohnya terjadi di Sumatera Barat ketika dilanda gempa bumi berkekuatan 7,6 skala Richter pada tanggal 30 September 2009, meliputi Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat, dengan kerusakan terparah berada di Kepulauan Mentawai. Bencana tersebut mengakibatkan 551 orang tewas, 785 orang luka berat, 2.650 orang luka ringan, dan 674 orang dinyatakan hilang (WHO, 2009). Selain gempa bumi, Sumatera Barat juga sering dilanda banjir, seperti yang dicatat dalam laporan tahunan BPDP Sumatera Barat yang menyatakan bahwa telah terjadi 83 kejadian banjir sepanjang tahun 2017, yang menyebabkan 7.151 unit rumah terendam, 9.212 orang mengungsi, dan kerugian ditaksir mencapai sekitar Rp. 4.652.757.875 (BPBD, 2017). Bencana ini tidak terlepas dari posisi geografis Sumatera Barat yang memang rentan akan bencana alam tersebut, seperti yang terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Peta Sumber Gempa di wilayah Sumatera-Jawa (BPDB, 2017)

Berdasarkan peta pada Gambar 1.1, wilayah pantai barat Sumatera berhadapan langsung dengan zona subduksi yang merupakan perbatasan antara Lempeng Tektonik Euro-Asia dan Lempeng Samudra Hindia-Australia. Biasanya gempa yang terjadi di sekitar zona subduksi ini terjadi pada titik “nol” hingga kedalaman 30 km di bawah selat Mentawai. Pada zona ini pula akan memicu tumbukan antara pertemuan kedua lempeng tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya patahan-patahan di sepanjang Sumatera yang disebut dengan *Sumatera Megathrust*. Gempa pada sekitar *Megathrust* merupakan gempa yang memiliki potensi sedang sampai kuat dengan kedalaman kurang dari 20 km (BPDB, 2017). Dari berbagai catatan tersebut dapat disimpulkan bahwa daerah Sumatera Barat merupakan daerah rawan terhadap bencana alam, bahkan BNPB menyatakan bahwa Sumatera Barat merupakan provinsi dengan tingkat kerawanan terhadap bencana alam yang cukup tinggi (BNPB, 2013).



Gambar 1.2 Peta Indeks Risiko Bencana di Sumatera Barat (BNPB, 2013)

Berdasarkan dari hasil penilaian skor indeks risiko bencana yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kota Padang merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat dengan nilai skor tertinggi di Sumatera Barat yaitu 209. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Kota Padang merupakan kota yang paling berpotensi mengalami dampak terburuk jika seandainya terjadi bencana alam di sekitar Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana yang dilihat pada Gambar 1.2 bahwa letak Kota Padang yang berada di pantai barat Sumatera berhadapan langsung dengan zona subduksi yang terletak di sekitar Selat Mentawai. Selain itu, Kota Padang sendiri juga memiliki potensi bencana tsunami. Potensi ini berasosiasi dengan gempa pada zona subduksi dan Patahan Mentawai yang selalu terjadi pada kedalaman dangkal (kurang dari 20 km). Letaknya yang berhadapan langsung dengan zona tersebut dan jumlah penduduk terbesar di Sumatera Barat (58%) menyebabkan Kota Padang memiliki potensi yang paling besar mengalami kerugian jika bencana terjadi dibandingkan kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Kabupaten/Kota Yang Memiliki Potensi Ancaman Terpapar Tsunami (BPBD, 2017)

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Terpapar			
		Kecamatan	Kelurahan/ Nagari/Desa	Penduduk (Jiwa)	Penduduk (%)
1	Kabupaten Pesisir Selatan	10	57	245.916	43,26%
2	Kota Padang	8	78	508.804	58,38%
3	Kabupaten Padang Pariaman	6	9	24.861	5,23%
4	Kota Pariaman	3	51	25.029	27,94%
5	Kabupaten Agam	1	3	20.644	3,81%
6	Kabupaten Pasaman Barat	5	12	78.782	17,69%
7	Kabupaten Mentawai	4	33	17.313	21,02%
Provinsi Sumatera Barat		37	243	921.349	16,40%

Besarnya kerugian yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Padang, maka diperlukan perencanaan manajemen risiko secara menyeluruh dalam upaya menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Perencanaan dan perancangan manajemen risiko berfokus pada empat fase utama, yaitu fase *prevention* atau pencegahan, *preparedness* atau kesiapsiagaan, *emergency response* atau tanggap darurat, dan *recovery* atau pemulihan. Perencanaan manajemen risiko dalam penelitian ini lebih diutamakan pada fasa *recovery* atau tanggap darurat ketika bencana terjadi, karena merupakan fase yang krusial dalam kejadian bencana alam dan menyangkut kemungkinan jatuhnya korban jiwa. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah pada salah satu fasilitas milik Pemerintah Kota Padang, yaitu Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang.



Gambar 1.3 RSUP Dr. M. Djamil Padang

RSUP Dr. M. Djamil merupakan salah satu rumah sakit pusat milik Pemerintahan Kota Padang yang juga merupakan rujukan untuk wilayah Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. RSUP Dr. M. Djamil berlokasi di Sawahan Timur, Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, yang mana daerah tersebut merupakan zona merah yang rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan dari jumlah pengunjung di RSUP Dr. M. Djamil pada tahun 2018, maka dapat diketahui jumlah total pengunjung dan rata-rata kunjungan setiap bulan sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan ke RSUP Dr. M. Djamil Padang Selama Tahun 2018

Bulan	Jumlah Kunjungan
Januari	16.587
Februari	15.596
Maret	16.521
April	18.165
Mei	15.972
Juni	12.095
Juli	16.925
Agustus	16.592
September	15.731
Oktober	16.022
November	14.666
Desember	16.087
Total	190.959
Rata-Rata	15.913

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, terdapat 190.959 orang yang mengunjungi RSUP Dr. M. Djamil sepanjang tahun 2018, dengan rata-rata 15.913 orang yang mengunjungi rumah sakit setiap bulannya, sehingga dapat dilihat bagaimana jumlah potensi korban jiwa yang mungkin ditimbulkan jika seandainya bencana terjadi. Menanggapi dari potensi kerugian yang korban jiwa yang ditimbulkan, maka pihak RSUP Dr. M. Djamil telah menyiapkan panduan penanggulangan bencana yang tertuang dalam Keputusan Dirut No. KR. 02.05/XVI.1/315/2018 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana RSUP Dr. M. Djamil Padang. Pedoman tersebut berisi tentang panduan penanggulangan bencana yang akan dihadapi untuk setiap bencana yang mungkin terjadi di sekitar RSUP Dr. M. Djamil termasuk bencana gempa bumi, namun belum ada panduan penanggulangan untuk bencana tsunami. Komite Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) dan Komite Mutu dan Manajemen Risiko (KMMR) RSUP Dr. M. Djamil telah melakukan penilaian risiko gempa bumi dan tsunami tahun 2018. Penilaian risiko dilakukan dengan metode *Hazard and Vulnerability Analysis* (HVA), yang mana memberikan nilai risiko relatif untuk bencana gempa bumi sebesar 33%, sedangkan nilai risiko relatif untuk bencana tsunami adalah 0%, sehingga panduan penanganan bencana

tsunami di RSUP Dr. M. Djamil Padang belum diperlukan. Hal ini berbeda dengan penilaian tingkat risiko oleh Pemerintah Kota Padang, yang mana memasukkan bencana tsunami di lokasi RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam kategori “tinggi”. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan manajemen risiko secara lebih menyeluruh sebagai penyempurnaan terhadap panduan penanggulangan bencana yang sudah ada.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah RSUP Dr. M. Djamil Padang belum memiliki panduan penanggulangan bencana secara menyeluruh, terutama untuk bencana tsunami. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi, analisis, evaluasi, serta rancangan perlakuan risiko untuk bencana gempa bumi dan tsunami, sekaligus melakukan penyempurnaan terhadap panduan penanganan bencana yang sudah ada di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta merancang perlakuan risiko untuk jenis bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami di lingkungan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Memberikan usulan skenario perlakuan risiko untuk jenis risiko bencana gempa bumi dan tsunami.

1.4 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini:

1. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berjangka waktu dari Januari 2018 sampai Desember 2018.
2. Jenis bencana yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Fase yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah fase *emergency*, yaitu pada saat terjadinya bencana dan sesaat setelahnya.
4. Seluruh proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan perancangan perlakuan risiko, dilakukan dengan pendekatan *Risk Management* yang diusulkan oleh Leo J. Susilo dan Victor Riwu Kaho (2018).

1.5 Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan dari laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, tujuan penulisan laporan, perumusan masalah, batasan masalah, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang menjelaskan definisi dari topik penelitian yang diajukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah penelitian pada yang akan dilakukan, dari studi literatur sampai penutup.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini menjelaskan cara pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dari topik penelitian

BAB V ANALISA

Bab ini berisikan analisa dari data-data yang telah dikumpul dan diolah, kemudian meneliti kembali hasil dari data tersebut.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menjelaskan apa yang didapatkan dari penelitian ini, serta saran-saran yang bermanfaat dalam pembuatan penelitian yang lebih baik.

